

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari seluruh aspek kehidupan, kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting. Seperti yang dikatakan oleh Munandar dalam bukunya (1999:6) kreativitas atau daya cipta memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya. Melalui pemikiran kreatif inilah orang dapat meningkatkan kualitas dan keefektifan pemecahan masalah dari hasil pengambilan keputusan yang dibuat.

Johnson dalam Nuraini (2010: 89) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Intuisi bisa membisikan kepada kita untuk memecahkan sebuah soal matematika dengan cara yang berbeda, atau menyelidiki sebuah proyek dari sudut pandang yang tidak biasa.

Akbar dkk (2001: 54) dalam bukunya mengatakan bahwa manfaat berpikir kreatif antara lain: (1) Membuat hidup lebih indah, (2) Meningkatkan apresiasi terhadap ide orang lain, (3) Meningkatkan motivasi dan semangat hidup awal, (4) Terjadinya inovasi dan perubahan meningkatkan kualitas dan taraf hidup manusia.

Dari beberapa hal di atas jika dihubungkan dengan bermacam-macam tantangan yang kita hadapi, baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, politik, maupun budaya dan sosial tentu diperlukan penanganan yang tepat, begitu pula

halnya dalam pendidikan. Gambaran yang tampak dalam bidang pendidikan seperti yang dikatakan Guilford dalam Desmita (2005: 177) adalah pencarian satu jawaban yang benar dalam menjawab persoalan yang lebih mengarah kepada sifat hafalan. Proses-proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya kreativitas anak dalam menghadapi suatu masalah. Seperti yang tampak di lapangan, berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru BK di SMP Puteri Sion Medan sebagian besar siswa banyak yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang berupa cerita atau menceritakan kembali dan dalam mengemukakan pendapat. Padahal, salah satu ciri berpikir kreatif menurut Windura (2012: 25) adalah kemampuan berpikir lancar (*fluency*) yaitu kemampuan untuk melahirkan banyaknya ide dan gagasan, mengemukakan banyaknya cara untuk melakukan berbagai hal serta mencari banyak kemungkinan alternatif jawaban dan penyelesaian masalah.

Salah satu kendala konseptual utama terhadap studi kreativitas seperti yang dikatakan Munandar dalam bukunya (1999:7) adalah pengertian tentang kreativitas sebagai suatu sifat yang diwarisi oleh orang yang berbakat luar biasa atau jenius, kreativitas dianggap sebagai sesuatu yang dimiliki atau yang tidak dimiliki dan tidak banyak yang dapat dilakukan pendidikan untuk mempengaruhinya, sehingga tampak bahwa pendidikan formal cenderung mengabaikan pengembangan kreativitas padahal sangat bermakna bagi pengembangan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada pendidikan formal untuk mengukur kemampuan prestasi siswa hanya diukur berdasarkan tes inteligensi atau tes prestasi belajar yang kebanyakan hanya meliputi tugas-tugas yang harus dicari satu jawaban yang benar

(berpikir konvergen). Kemampuan berpikir divergen dan kreatif yaitu menjajaki berbagai kemungkinan jawaban atas suatu masalah jarang diukur. Dengan demikian, pengembangan kemampuan mental-intelektual anak secara utuh diabaikan. Dalam masa sekarang dengan kemajuan dan perubahan yang begitu cepat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, pendidik dituntut untuk mengembangkan sikap dan kemampuan anak didik untuk menghadapi persoalan-persoalan di masa mendatang secara kreatif dan inventif.

Seperti yang diungkapkan Torrance dalam Munandar (1999:9), daya imajinasi, rasa ingin tahu, dan orisinalitas dari subjek yang kreativitasnya tinggi dapat mengimbangi kekurangannya dalam daya ingat dan faktor-faktor lain yang diukur oleh tes intelegensi. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa intelegensi dan kreativitas harus berjalan seimbang agar dalam waktu mendatang anak didik dapat menghadapi persoalan-persoalan secara kreatif dan inventif.

Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sangatlah penting karena dengan meningkatnya kemampuan berpikir kreatif anak akan diajarkan untuk meningkatkan kualitas dan keefektifan dalam pemecahan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan kemampuan berpikir kreatif yang baik ketika seseorang mengalami atau menghadapi suatu masalah mereka dapat menganalisis atau menyelesaikan permasalahan tersebut secara kreatif dengan tidak hanya mengambil satu cara saja melainkan banyak cara. Seperti yang dikatakan oleh Munandar dalam bukunya (2009:31) yang menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah dan merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam

pendidikan. Seperti yang dikatakan Guilford dalam Munandar (2009:31) bahwa yang terutama dilatih di sekolah adalah penerimaan pengetahuan, ingatan, dan penalaran (berpikir logis).

Salah satu layanan bimbingan konseling yang dapat diberikan oleh seorang konselor untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu melalui Layanan Penguasaan Konten. Prayitno dalam bukunya (2004:2) mengatakan bahwa Layanan Penguasaan Konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri maupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan yang terkandung di dalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan, dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Dengan pemberian konten yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu mengenai kemampuan berpikir kreatif, siswa diharapkan akan mendapatkan pemahaman secara keseluruhan mengenai kemampuan berpikir kreatif dan menguasai aspek - aspek tentang kemampuan berpikir kreatif secara sinergis, sehingga mampu memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya secara kreatif. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Layanan Penguasaan Konten terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII SMP di Putri Sion, Medan T.A. 2012/2013.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan fokus masalah maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII Puteri Sion Medan T.A. 2012/2013 kurang dikembangkan
2. Kurangnya kesadaran siswa VIII Puteri Sion Medan T.A. 2012/2013 akan pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif
3. Sebagian besar siswa kelas VIII Puteri Sion Medan T.A. 2012/2013 belum maksimal mengekspresikan kreativitasnya terutama dalam berbahasa lisan seperti mengeluarkan ide-ide atau pendapatnya

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat fokus dengan waktu yang tersedia maka peneliti akan diarahkan pada fokus terhadap adakah Pengaruh Pemberian Layanan Penguasaan Konten terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII SMP di Putri Sion, Medan T.A. 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada Pengaruh Pemberian Layanan Penguasaan Konten terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII SMP di Putri Sion, Medan T.A. 2012/2013 ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Layanan Penguasaan Konten terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII SMP di Putri Sion, Medan T.A. 2012/2013

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi serta kajian bagi pengembangan ilmu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya sehingga dapat memecahkan atau menganalisis suatu permasalahan dengan kreatif.

b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif agar kreativitas siswa dapat lebih berkembang.

c. Bagi konselor

Penelitian ini dapat memberi gambaran kepada konselor tentang pengembangan kreativitas siswa di sekolah

d. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga dalam membangun kompetensi konselor sekaligus diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.